

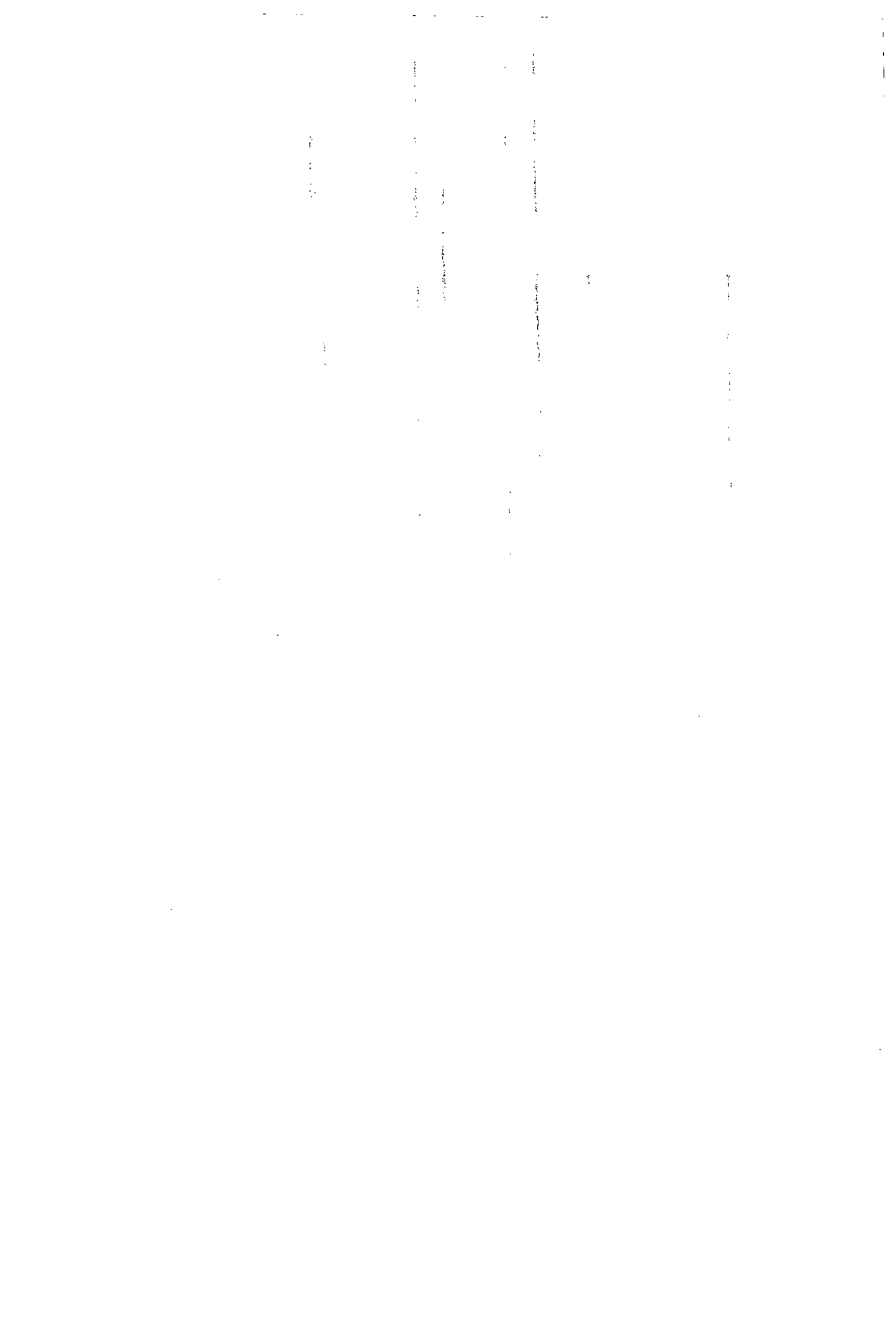
BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menurut Soegijanto (2005), prevalensi infeksi cacing *Ascaris lumbricoides* di dunia sekitar 25% atau 1,25 miliar penduduk dan angka kematiannya sekitar 20 ribu jiwa. Penyebaran infeksi di seluruh dunia pada *Ancylostoma duodenale* dan *Necator americanus* sekitar 900 juta, *Strongyloides stercoralis* sekitar 70 juta, *Trichuris trichiura* sekitar 600 juta, *Enterobius vermicularis* sekitar 350 juta dan *Trichinella spiralis* sekitar 50 juta (Safar, 2010).

Survei pada anak-anak SD di kabupaten terpilih 27 Propinsi Indonesia menurut jenis cacing tahun 2002–2008 didapatkan bahwa pada tahun 2002 prevalensi *Ascaris lumbricoides* 22,0%, *Hookworm* 2,4% dan *Trichuris trichiura* 19,9%. Tahun 2003 prevalensi *Ascaris lumbricoides* 21,7%, *Hookworm* 0,6% dan *Trichuris trichiura* 21,0%. Tahun 2004 prevalensi *Ascaris lumbricoides* 16,1%, *Hookworm* 5,1% dan *Trichuris trichiura* 17,2%. Tahun 2005 prevalensi *Ascaris lumbricoides* 12,5%, *Hookworm* 1,6% dan *Trichuris trichiura* 20,2%. Tahun 2006 prevalensi *Ascaris lumbricoides* 17,8%, *Hookworm* 1,0% dan *Trichuris trichiura* 24,2%. Tahun 2007 tidak dilakukan penelitian dan tahun 2008 prevalensi *Ascaris lumbricoides* 13,9%,



Penelitian prevalensi kecacingan pada anak Sekolah Dasar di desa tertinggal Kecamatan Pangururan Kabupaten Samosir pada tahun 2008 sebesar 56,40% dengan prevalensi *Ascaris lumbricoides* 38,60%, *Trichuris trichiura* 28,3% dan *Hookworm* 20,3% (Ginting, 2008). Prevalensi kecacingan pada murid SD wajib belajar pelayanan gerakan terpadu pengentasan kemiskinan daerah kumuh di Jakarta Barat adalah *Ascaris lumbricoides* 74,70% dan *Trichuris trichiura* 25,30% (Mardiana & Djarismawati, 2008).

Hal di atas menunjukkan bahwa infeksi nematoda usus masih menjadi salah satu masalah kesehatan di Indonesia, khususnya pada anak-anak. Hal tersebut perlu diperhatikan karena menyebabkan beberapa efek untuk tubuh seperti mempengaruhi pemasukan (intake), pencernaan (digestif), penyerapan (absorpsi), metabolisme makanan dan kerugian zat gizi berupa kalori dan protein serta kehilangan darah yang dapat menghambat perkembangan fisik, kecerdasan, produktifitas kerja dan menurunkan ketahanan tubuh sehingga mudah terkena penyakit lain (Menkes, 2006).

Faktor-faktor yang mempengaruhi prevalensi nematoda usus yaitu sanitasi yang kurang memadai, lingkungan yang kurang baik, rendahnya tingkat pendidikan, tingkat pendapatan dan kemiskinan keluarga (Menkes, 2006). Personal hygiene (mencuci tangan, memakai alas kaki ketika berada di luar rumah, menjaga kebersihan kuku dan pakaian) dan kebersihan lingkungan (memasak makanan secara sempurna, tidak memakai tinja manusia sebagai

yang bisa dilakukan untuk mencegah terjadinya infeksi nematoda usus (Safar, 2010).

Pedesaan/desa adalah suatu kesatuan hukum tempat masyarakat tinggal dan memiliki pemerintahannya sendiri (Kartodikusuma, 2003). Perkotaan/kota adalah tempat yang memiliki penduduk berjumlah lebih banyak daripada jumlah umum dan merupakan pusat budaya, dan kegiatan ekonomi wilayah sekitarnya (Daldjoeni, 2003). Ada beberapa perbedaan kondisi antara daerah pedesaan dengan perkotaan, antara lain: kesenjangan status kesehatan dan tingkatan sosial ekonomi antara daerah pedesaan dengan perkotaan, masih rendahnya status kesehatan penduduk miskin, tidak meratanya keterjangkauan pelayanan kesehatan di daerah pedesaan, dan perilaku masyarakat yang belum mendukung karena pendayagunaan SDM yang masih kurang (Depkes, 2011).

Presentase keluarga yang memiliki fasilitas tempat buang air besar sendiri di perkotaan sebesar 71,29% dan di pedesaan 52,00%. Penggunaan jenis kloset leher angsa di perkotaan lebih besar dibandingkan di pedesaan dan penggunaan jenis kloset cemplung di pedesaan lima kali lipat lebih banyak dibanding di perkotaan. Tangki septik merupakan tempat penampungan akhir yang paling banyak digunakan terutama di daerah perkotaan yang mencapai 72,29% dan di daerah pedesaan hanya sebesar 35,39%. (Depkes, 2009).

Hal di atas sesuai dengan firman Allah Ar-ra'd ayat 11 yaitu:

..... إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ﴿١١﴾

“... Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan suatu kaum sehingga

..... keadaan mereka sendiri merubahnya”

Qur'an surat Al-Muddatstsir ayat 4-5 disebutkan tentang kebersihan,

وَيَا بَاكَ فَطَهِّرْ ۖ وَالرُّجْزَ فَاهْجُرْ ۖ

“dan bersihkanlah pakaianmu (4). Dan tinggalkanlah segala perbuatan yang keji (5)”. Sabda nabi Muhammad SAW disebutkan, *“Sesungguhnya Allah baik dan menyukai kebaikan, bersih dan menyukai kebersihan, murah hati dan senang kepada kemurahan hati, dermawan dan senang kepada kedermawanan (HR. Imam Tirmidzi)”*.

Penelitian ini penting dilakukan karena dapat digunakan sebagai tambahan informasi mengenai prevalensi nematoda usus pada anak-anak terutama siswa SD di pedesaan maupun perkotaan dan hubungannya dengan faktor risiko. Penelitian ini diharapkan juga dapat dijadikan sebagai tambahan ilmu pengetahuan dan memberikan kontribusi dalam pengambilan kebijakan pemerintah dalam upaya penurunan prevalensi infeksi nematoda usus pada anak SD.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas didapatkan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah ada perbedaan prevalensi nematoda usus antara siswa SD pedesaan dengan perkotaan?
2. Faktor risiko apa sajakah yang berkaitan dengan prevalensi nematoda usus

C. Tujuan

1. Tujuan Umum :

Untuk mengetahui prevalensi nematoda usus antara siswa SD pedesaan dengan perkotaan dan hubungannya dengan faktor risiko.

2. Tujuan Khusus :

a. Untuk mengetahui prevalensi nematoda usus pada siswa SD pedesaan dan perkotaan.

b. Untuk mencari hubungan antara faktor risiko (ketersediaan sarana sanitasi, tingkat sosial ekonomi orang tua, tingkat pendidikan orang tua dan perilaku sehari-hari) dengan prevalensi nematoda usus pada siswa SD pedesaan dan perkotaan.

c. Untuk mengetahui perbedaan faktor risiko terjadinya infeksi nematoda usus pada siswa SD antara pedesaan dengan perkotaan.

D. Manfaat Penelitian

1. Memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang parasitologi.

2. Sebagai dasar pengambilan kebijakan pemerintah.

3. Sebagai sumber informasi berkaitan dengan faktor-faktor yang

lama meningkatkan risiko 3,986 kali, kebiasaan defekasi di kebun dan halaman rumah meningkatkan risiko 2,9 kali. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian kali ini adalah penelitian tersebut menggunakan metode *case control* yang dibagi menjadi dua kelompok yaitu kelompok kasus (anak yang terinfeksi cacing tambang) dan kelompok kontrol (anak yang tidak terinfeksi cacing tambang), setelah itu baru dilihat faktor risikonya sedangkan penelitian kali ini menggunakan metode *cross sectional* yang tidak dikelompokkan terlebih dahulu menjadi kelompok kasus ataupun kontrol karena penelitian kali ini dilakukan satu kali pengukuran sampel (siswa SD), yang variabel bebasnya pedesaan, perkotaan dan faktor-faktor risiko mempengaruhi hasil dari variabel tergantungnya yaitu prevalensi nematoda usus. Pada penelitian kali ini belum diketahui yang jumlah siswa SD yang terkena infeksi dan penelitian kali ini untuk seluruh spesies nematoda usus yang sering ditemukan pada manusia sedangkan penelitian tersebut sudah

... .. digunakan untuk cacing tambang